

Urgensi Aneka Pendekatan dalam Kajian Islam: Dari Inter-Multidisiplin ke Transdisiplin Menurut Amin Abdullah

Moh Mansur Abdul Haq
Universitas PTIQ Jakarta
moh.mansur.abdul.haq@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

Religion (Islam) is always seen with a single face, even though many multidimensional aspects of Islam need to be researched. In general, the study of Islam that is not comprehensive is caused by the weakness of Muslims in mastering the methodology, not the mastery of Islamic teaching material. A new paradigm is needed to review the Islamic thought pattern as a solution to the problems of the Ummah so that it will make religion multi-face. Religious phenomena humans must be seen through the angle of understanding historicity, but only through the normative teachings revelation. This research aims to revitalise different approaches in Islamic studies so that Islam can become a religion that focuses on rahmatan lil 'âlamîn instead of la'natan lil 'âlamîn. With qualitative research methods and a descriptive-analytic approach sourced from various literature and data obtained from several journal articles, books, and especially data sources related to research. The result is that through the urgency of various inter-multidisciplinary to transdisciplinary approaches that form a spider web, in the sense of being integrated and connected, Islamic messages can be contextualised and can become shâlih li kulli zamân wa al-makân, so that the religious science branch (Islam) will not feel enough with itself without wanting to touch and relate to other sciences (al-Muhâfadzoh 'alâ al-Qodîm al-Shôlih wa al-Akhdzu bi al-Jadîd al-Ashlâh).

Keywords: *Urgency, Approach, Islamic Studies, Amin Abdullah*

Abstrak

Agama Islam selalu dipandang dengan *single face* (berwajah satu), padahal banyak aspek multidimensional dari Islam yang perlu diteliti. Pada umumnya kajian terhadap agama Islam yang tidak komprehensif disebabkan karena kelemahan umat Islam dalam menguasai metodologi, bukan pada penguasaan materi ajaran Islam. Paradigma baru (*new paradigm*) diperlukan untuk mengkaji ulang pola pemikiran Islam sebagai solusi problematika umat, sehingga akan menjadikan agama yang *multi face* (banyak wajah). Fenomena keberagamaan manusia harus dilihat melalui sudut historisitas pemahaman, bukan hanya dilihat melalui sudut normativitas ajaran wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasikan aneka pendekatan dalam kajian Islam, sehingga Islam dapat menjadi agama yang *rahmatan lil 'âlamîn* bukan *la'natan lil 'âlamîn*. Dengan metode kualitatif (*qualitative research*), dan pendekatan deskriptif-analisis, serta bersumber dari berbagai literatur dan data-data yang didapat dari beberapa artikel jurnal, buku-buku, terutama sumber-sumber data yang berkaitan dengan penelitian. Hasilnya melalui urgensi aneka pendekatan inter-multidisipliner hingga transdisipliner yang membentuk jaring laba-laba (*spider web*), dalam arti saling terintegrasi dan terkoneksi, maka pesan-pesan Islam dapat terkontekstualisasi, dan dapat menjadi *shâlih li kulli zamân wa al-makân*, sehingga cabang keilmuan agama (Islam) tidak akan merasa cukup dengan dirinya, tanpa mau bersentuhan dan berhubungan dengan keilmuan lain (*al-Muhâfadzoh 'alâ al-Qodîm al-Shôlih wa al-Akhdzu bi al-Jadîd al-Ashlâh*).

Kata Kunci: *Urgensi, Pendekatan, Kajian Islam, Amin Abdullah*

Latar Belakang

Salah satu aspek agama Islam adalah mendasarkan ajarannya pada intuisi mistis manusia dan memfokuskan hubungan antara manusia dan Tuhan (*hablumminallâh*). Islam juga tidak lepas diri terhadap permasalahan kehidupan manusia di dunia (*hablumminannâs*), apalagi Islam adalah agama yang memiliki semangat untuk membentuk peradaban suatu masyarakat (Abuddin Nata dkk, 2005, p. 164). Dalam mempelajari aspek multidimensional Islam diperlukan metode filosofis untuk menemukan aspek terdalam dari hubungan antara manusia dan Tuhan (*hablumminallâh*) melalui pemikiran metafisika Islam yang umum dan bebas (Lukman S Thahir, 2003, p. VII). Permasalahan kehidupan manusia di Bumi adalah salah satu dimensi lain agama Islam. Dimensi ini sangat perlu dipelajari menggunakan pendekatan yang telah digunakan dalam ilmu manusia. Menurut perspektif ini, agama Islam kini memiliki banyak wajah (*Multi Face*) daripada satu wajah (*Single Face*). Selain itu, kajian agama Islam yang kurang komprehensif adalah kelemahan umat Islam secara keseluruhan. Hal itu bukan karena ketidakmampuan dalam penguasaan materi ajaran Islam (tanpa mengabaikan pentingnya materi ajaran Islam), justru penyebabnya adalah ketidakmampuan menguasai metodologi (Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, 2002, p. 6).

Bahkan Musa Asy'arie mengatakan bahwa jika cara berpikir Islam terus bergantung pada intelektual yang diwariskan, semua masalah yang ada tidak akan diselesaikan. Selain itu, karena kiblat pemikiran manusia berubah, Barat menjadi tolak ukur kemajuan negara karena dasar pemikirannya yang sekuler dan mapan (Musa Asy'arie, 2002, p. 35). Oleh karena itu, pemikiran Islam harus dievaluasi secara menyeluruh dengan menerapkan pendekatan baru untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mengganggu masyarakat, seperti kemiskinan dan korupsi (Muslim Kadir, 2003, p. 40).

Agama secara substantive-perennial adalah sistem nilai (*Value System*). Sistem nilai ini berasal dari dzat yang transcendental, transhistoris, transstruktural, dan merupakan realitas tertinggi, serta kebenaran mutlak dalam kesejatan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai penerima agama, manusia adalah makhluk temporal-kultural yang terbatas waktu dan ruang. Akibatnya agama hanya menjadi struktur kemanusiaan yang normatif, sehingga sangat tergantung dengan bagaimana pemahaman dan interpretasi yang aplikatif. Maka menurut perspektif yang demikian, sistem nilai agama yang *sacred-transkultural* dan *profane-historical, antropologis-kondisional* memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Amin Abdullah menjelaskan, seharusnya perspektif historis juga digunakan dalam melihat fenomena keberagamaan manusia tentang pemahaman dan interpretasi individu atau kelompok terhadap norma ajaran agamanya, serta model amalan dan praktik agamanya, bukan hanya dari perspektif normativitas ajaran wahyu yang selalu menjadi ciri khas dari agama-agama (Amin Abdullah, 2002, p. 5).

Berdasarkan telaah pustaka penulis, terdapat satu tulisan berbentuk jurnal yang membahas dan ditemukan tentang urgensi pendekatan dalam studi Islam, dalam tulisan tersebut berjudul *Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam* oleh Maulana Ira (Ira, 2022). Menurutnya, pendekatan sosiologis dalam agama menjadi penting karena banyak ajaran agama dan masalah sosial berhubungan, sehingga dengan ini, agama dapat lebih mudah dipahami karena tujuan agama adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial. Selain itu, mengenai Inter-Multidisiplin dan Transdisiplin menurut Amin Abdullah antara lain; tulisan berjudul *Urgensi*

Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner tulisan Ghulam Murthadlo (Murthadlo, 2018). Ghulam mengatakan bahwa perlunya kebijakan sistematis agar agama tidak terbatas pada aspek doktrin normatif dan ritual, tapi menjadi pedoman holistik yang membimbing menuju kesejahteraan abadi. Selanjutnya dengan judul *Urgensi Transformasi Keilmuan Berbasis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Menanggapi Pandemi Covid-19* tulisan Suud Sarim Karimullah (Karimullah, 2022). Menurutnya, dalam menghadapi pandemi Covid-19 terkait *physical* dan *social distancing*, diperlukan kerjasama dan dialog antara ilmu medis (aspek fisik), *religious science* (aspek kejiwaan dan rohani), serta keilmuan sosial dan humaniora (penerapan aturan pembatasan fisik dan sosial).

Selanjutnya berjudul *Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam* tulisan Ratu Vina Rohmatika (Rohmatika, 2019). Menurutnya, bahwa pendekatan interdisipliner dan multidisipliner sangat penting dalam studi Islam, terutama ketika digunakan untuk memahami pesan-pesan Islam dalam al-Qur'an dan al-Hadits, karena menjadi langkah baru untuk kontekstualisasi pesan-pesan Islam agar relevan dan berlaku sepanjang waktu dan tempat. Jurnal berjudul *Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi* tulisan Abdullah Dju (Dju, 2018). Abdullah mengatakan bahwa pandangan M. Amin Abdullah tentang pendekatan integrasi-interkoneksi dalam Pendidikan Islam mencakup pendekatan historis-filosofis dan normatif-teologis, yang memiliki akar jelas dalam dunia ilmu pengetahuan dan menekankan upaya mempertemukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum melalui *hadlârah al-nash*, *hadlârah al-'ilm*, dan *hadlârah al-falsafah*. Dan jurnal dengan judul *Multidisiplin, Interdisiplin, Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* tulisan Marliat (Marliat, 2022). Menurut Marliat bahwa pendekatan inter, multi, dan transdisiplin memastikan penanganan permasalahan secara komprehensif, memungkinkan upaya solusi yang lebih tepat dan andal oleh berbagai pihak seperti pemerintah, dunia industri, swasta, dan masyarakat, sementara Triple Helix menjadi harapan besar masyarakat dalam mewujudkan peradaban ilmu pengetahuan di Indonesia menuju peringkat universitas kelas dunia dan universitas riset bergengsi pada tahun 2045.

Oleh karena itu, perlunya memahami kembali (*reunderstanding*) dan penafsiran kembali (*reinterpretation*) pesan-pesan Islam yang terus berubah seiring perubahan dalam kehidupan manusia, untuk mentransformasi dan menginternalisasi nilai agama yang transendental (*Transcendental Values*), dan mendorong manusia kepada tatanan kehidupan *rahmatan lil 'alamîn* bukan *la'natan lil 'alamîn*. Sementara itu, agama sebagai sistem kepercayaan dapat dipelajari dengan berbagai perspektif, khususnya persepektif Islam. Yang demikian itu karena agama Islam telah berkembang selama empat belas abad, dan saat ini banyak masalah yang perlu diteliti, seperti ajarannya, pemikiran keagamaan, realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Meskipun kondisi saat ini sangat berbeda, namun harus konsisten dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta bukti historis yang valid. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menjelaskan urgensi aneka pendekatan dalam kajian Islam, yakni tentang interdisipliner dan multidisipliner, serta transdisipliner.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative method*) dan pendekatan deskriptif-analisis. Penelitian dilakukan melalui penelusuran dalam dua sumber, yakni sumber

data sekunder yang berbentuk jurnal, buku, artikel dan penelusuran melalui media internet yang memiliki relevansi dan ilmiah sesuai dengan permasalahan penelitian. Juga berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian pendekatan dalam kajian Islam menurut M. Amin Abdullah. Dan sumber primernya adalah pengamatan sosial penulis dari bacaan yang tersurat (*textual/qowliyyah*) dan tersirat (*contextual/kauniyyah*), artinya pendapat penulis yang diperkuat oleh sumber-sumber tersebut di atas. Data-data ini kemudian dipilah dan dianalisis sesuai dengan pembahasan yang dibahas, sehingga tampak urgensi dari pendekatan dalam kajian Islam yang interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner.

Hasil dan Diskusi

A. Pengertian Pendekatan dalam Kajian Islam

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) online menyebut metode dalam dua arti. Yang pertama adalah proses tindakan atau pendekatan. Yang kedua adalah upaya yang dilakukan dalam aktivitas penelitian untuk membangun hubungan dengan subjek penelitian dan memperoleh pemahaman tentang masalah penelitian (“Arti Kata Pendekatan Menurut Kamus KBBI Online, Makna Kata Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.). Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan *approach* dan *Madkhâl* dalam bahasa Arab (Arief Armai, 2002, p. 99). Pendekatan adalah perspektif atau paradigma dalam bidang ilmu tertentu yang digunakan untuk memahami agama (*understanding religion*), dalam hal ini Islam (M. Yatimin Abdullah, 2006, p. 58). Selain dua istilah di atas, istilah-istilah berikut telah menjadi sangat populer dalam dunia ilmiah: kerangka teoretis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), perspektif (*perspective*), sudut pandang (*point of view*), dan paradigma (*paradigm*). Singkatnya, setiap kata dapat didefinisikan sebagai bagaimana cara menjelaskan dan memandang dalam suatu gejala atau peristiwa (Dede Ahmad Ghazali & Heri Gunawan, 2015, p. 64; Khoiruddin Nasution, 2007, pp. 146–147).

Lebih jauh dijelaskan oleh Khoiruddin Nasution bahwa banyak perdebatan tentang pengertian pendekatan dan melahirkan dua kelompok baru. *Pertama*, pendekatan dibagi menjadi dua kategori; pendekatan yang diartikan *dipandang atau dihampiri dengan*, merupakan paradigma dan pendekatan yang diartikan *cara menghampiri atau memandang fenomena (budaya dan atau sosial)*, merupakan sudut pandang atau perspektif. *Kedua*, pendekatan juga dapat berarti suatu *disiplin ilmu*. Misalnya, kajian Islam dengan pendekatan sosiologi, berarti disebut mengkaji Islam dengan pendekatan disiplin ilmu sosiologi, dan implikasinya tentu pendekatan tersebut menggunakan satu teori atau lebih dari teori-teori disiplin ilmu sosiologi sebagai pendekatan. Lebih lanjut ditegaskan oleh Khoiruddin Nasution, bahwa pendekatan (*Approach*) memiliki pengertian sangat kompleks, yang mencakup keseluruhan pengertian di atas, terutama dalam konteks penelitian Islam. Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga pendekatan dapat dimengerti sebagai paradigma atau perspektif dengan disiplin ilmu tertentu, sesuai fenomena subjek penelitian atau penyelidikan (Khoiruddin Nasution, 2007, p. 152).

Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa pendekatan, cara kita memandangnya, dimensi yang diperhatikan, unsur-unsur yang diungkapkan, dan faktor lainnya sangat memengaruhi cara seseorang menggambarkan sesuatu. Jenis metode yang digunakan akan sangat mempengaruhi hasil penjelasannya (Sartono Kartodirdjo, 1992, p. 4). Sebagai contoh, Jamali menyatakan pengertian pendekatan sebagai disiplin ilmu: Kata pendekatan berasal dari terjemahan kata *approach* dalam bahasa Inggris, sehingga pengertiannya adalah suatu disiplin ilmu yang

digunakan sebagai landasan penelitian atau kajian. Yang demikian itu, karena tujuan utama pendekatan adalah untuk mengetahui sebuah kajian dan prosedur metodologis yang digunakan dalam suatu kajian atau penelitian, maka pendekatan di sini lebih mendekati disiplin ilmu. Oleh karena tidak ada satu metode yang digunakan untuk semua disiplin ilmu, namun setiap disiplin ilmu memiliki metodologinya tersendiri, dan seorang pengkaji dapat dengan mudah memahami prosedur metodologis yang digunakan setelah menentukan pendekatan yang digunakannya (Jamali Sahrodi, 2008, pp. 64–65).

B. Urgensi Aneka Pendekatan dalam Kajian Islam

Kajian tentang Islam adalah suatu usaha penting untuk memahami agama yang memiliki pengikut di seluruh dunia. Namun, untuk benar-benar mencapai pemahaman yang mendalam dan relevan, diperlukan pendekatan yang beragam dalam kajian Islam. Apalagi Islam adalah agama yang kaya dan kompleks dengan sejarah, tradisi, dan perkembangan yang bervariasi di berbagai belahan dunia. Pentingnya beragam pendekatan dalam Kajian Islam sangat mencerminkan keragaman latar belakang budaya, sejarah, dan pemahaman dalam komunitas Muslim yang luas.

Sehingga penulis menyampaikan beberapa alasan penulis sendiri mengapa berbagai pendekatan sangat diperlukan dalam kajian Islam? *Pertama*, keragaman interpretasi Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama Islam. Berbagai pendekatan membantu memahami berbagai pandangan tentang teks-teks Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana dinyatakan oleh Amin Abdullah dalam tulisannya, bahwa dalam agama terkandung dua entitas berbeda yang tidak dapat terpisahkan; normativitas (dogma, *belief*, ajaran, dan teks) dan historisitas (praktik dan pelaksanaan ajaran). Dalam konteks ini, Amin Abdullah berpendapat bahwa variasi dalam penafsiran agama terletak pada aspek historis daripada normatif (“Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama dan Studi Islam,” 2011).

Kedua, konteks sejarah, bahwa Islam telah bertahan hingga lebih dari 1.400 tahun dan tentunya terdapat sejarah yang panjang, sehingga untuk mengkaji sejarah Islam, memerlukan pendekatan yang berbeda untuk memahami perubahan dan perkembangannya, dan apabila sejarah digunakan sebagai cara untuk mempelajari agama, maka akan dapat menganalisis berbagai peristiwa masa lalu, dikarenakan metode sejarah berfokus pada pemahaman gejala-gejala dalam dimensi waktu. Dalam pendekatan sejarah mengutamakan aspek kronologis gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan. Karena itu, penelitian tentang gejala agama harus melihat segi-segi prosesnya dan perubahan-perubahannya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah tidak hanya melihat segi pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhan suatu peristiwa, dapat juga dipahami gejala struktural yang menyertai peristiwa tersebut. Dalam penelitian masalah agama, inilah pendekatan sejarah yang benar-benar harus digunakan (Rokhzi, 2015, p. 86).

Ketiga, keragaman budaya, bahwa Islam dipraktikkan dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Memahami cara Islam berinteraksi dengan budaya setempat memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan faktor-faktor ini. Ini berarti bahwa agama adalah fenomena kultural dan keberadaannya dipengaruhi oleh dunia di sekitarnya. Doktrin agama menentukan praktik keagamaan suatu masyarakat, yang kemudian disesuaikan dengan konteks budayanya (Imam Suprayogo & Tobroni, 2003, p. 62).

Keempat, isu-isu kontemporer, kajian Islam juga harus memperhatikan isu-isu kontemporer seperti ekonomi, politik, hak asasi manusia, dan tantangan global, dan ini memerlukan pendekatan multidisiplin, atau yang lebih maju lagi yakni interdisiplin, dan yang lebih maju dari keduanya yakni transdisiplin. Apa itu Transdisiplin? Menurut M. Amin Abdullah yakni penelitian yang terintegrasi-Interkoneksi dan meniscayakan hubungan trialektis antara *religion*, *science*, dan *philosophy*. Pemaknaan interpretatif atas *nash* Al-Qur'an dan hadits harus terdapat aspek *the wholeness of reality* seperti dalam filsafat, dan juga keharusan adanya perspektif-perspektif keilmuan dari bermacam-macam disiplin ilmu yang ada dan berkembang. Ketiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *religion*, *natural sciences*, dan *social-humanities sciences* tidak lagi sendiri-sendiri tetapi saling terkait satu dengan lainnya (M. Amin Abdullah, 2021, pp. 353–357).

Kelima, dialog antar agama, dalam dunia yang semakin terhubung, penting untuk memahami Islam dari berbagai perspektif agar dialog antar agama dapat berhasil. *Keenam*, kajian gender: Kajian gender dalam Islam mengungkap bagaimana pemahaman tentang peran gender telah mempengaruhi pemahaman dan praktik Islam. Ini adalah contoh penting dari pendekatan khusus. *Ketujuh*, sumber daya manusia, berbagai pendekatan membantu menghasilkan berbagai jenis peneliti dan cendekiawan yang dapat membawa pemahaman yang beragam tentang Islam. *Kedelapan*, kepemimpinan spiritual: Kajian tentang pemimpin spiritual dalam Islam dari berbagai tradisi dan madzhab memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh mereka. *Kesembilan*, tantangan radikalisisasi, dalam menghadapi tantangan radikalisisasi, berbagai pendekatan membantu dalam pengembangan strategi yang efektif untuk mencegah ekstremisme. Dan *kese puluh*, pengembangan kebijakan, pemerintah dan organisasi internasional dapat memanfaatkan berbagai pendekatan untuk mengembangkan kebijakan yang menghormati kebebasan beragama dan mendukung hak asasi manusia (HAM).

C. Pendekatan Inter-Multidisipliner dalam Kajian Islam

Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang mempertimbangan beberapa perspektif ilmu yang tidak serumpun (memiliki hubungan erat) dalam pemecahan masalah. Sedangkan pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang mempertimbangan beberapa perspektif ilmu yang relevan atau tepat secara terpadu (*integrated*) (Rohmatika, 2019, p. 117). Misalnya, dalam penelitian, pendekatan dari bidang teologi, filsafat, sosiologi, dan historis digunakan secara bersamaan. Pentingnya menggunakan metode ini semakin diakui karena hasil penelitian yang menggunakan satu metode hanya memiliki keterbatasan. Misalnya, studi teks-teks agama (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.) harus dengan *sociological* dan *historical approach*, bukan hanya *textual approach*. Bisa juga ditambahkan dengan *hermeneutic approach*, misalnya jika setuju (M. Rozali, 2020, p. 72).

Dalam hal ini, sebagai contoh pemahaman ayat Al-Qur'an Surah Al-Nisâ tentang poligami, meskipun *textually* seseorang boleh melakukannya, namun bagaimana budaya lokal, psikologis istri, dan adat istiadat suatu tempat perlu dipertimbangkan. Karena jika tidak, kebahagiaan dan keharmonisan keluarga akan hilang dan akan muncul masalah baru yang lebih aneh, juga agar supaya pesan-pesan Islam terkontekstualisasi dan *shâlih li kulli zamân wa al-makân* lewat *interdisciplinary approach* (Rohmatika, 2019, p. 117).

Pendekatan interdisipliner juga dikenal sebagai *integrated approach*. Dalam istilah Wesley dan Wronsky adalah *correlation* dalam pendekatan antar ilmu dan *integration* dalam

pendekatan terpadu. Dalam pendekatan antar ilmu tersebut (*correlation*) terdapat inti (*core*) pengembangan yang didasarkan dengan pendekatan terpadu (*integration approach*), dan merupakan tipe ideal dari konsep-konsep beberapa ilmu sosial atau bidang studi yang terpadu sebagai kesatuan, sehingga diintegrasikan menurut kepentingan (“Semangat Keilmuan Berbasis Interdisipliner Dalam Membangun Negeri – Gama Cendekia,” n.d.).

Lebih jelasnya yakni pendekatan interdisipliner melibatkan kolaborasi dan integrasi aktif antara berbagai disiplin ilmu yang relevan atau serumpun, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman lebih mendalam dan terpadu terkait suatu masalah atau pembahasan dengan menggabungkan pengetahuan, teori, dan metode dari berbagai disiplin ilmu yang serumpun. Fokusnya pada pemecahan masalah atau pemahaman yang lebih komprehensif melalui integrasi yang mendalam dan melibatkan kerjasama erat antara peneliti dari berbagai disiplin serumpun, yang bekerja bersama untuk mengintegrasikan konsep dan metodologi. Sedangkan pendekatan multidisipliner melibatkan penggunaan sudut pandang ilmu dari berbagai disiplin, meskipun tidak serumpun atau memiliki hubungan yang erat, dengan tujuannya adalah untuk mengumpulkan pengetahuan dan perspektif yang berbeda tentang suatu topik tanpa upaya yang mendalam untuk mengintegrasikannya. Dan hanya fokus pada penggabungan berbagai konsep, teori, atau metode dari berbagai disiplin ilmu tanpa usaha integrasi yang kuat. Dan peneliti dari berbagai disiplin ilmu mungkin bekerja secara terpisah atau memberikan kontribusi dari sudut pandang disiplin mereka sendiri (Turmudi, Arifin, & Qomar, 2021, pp. 277–278).

Dalam kedua pendekatan terdapat kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, tetapi tingkat integrasi dan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam berbeda. Jika pendekatan interdisipliner lebih berfokus pada integrasi yang mendalam dan penggabungan konsep, sementara pendekatan multidisipliner lebih tentang pengumpulan berbagai perspektif tanpa upaya yang mendalam untuk menggabungkannya (Marliat, 2022, p. 7281).

Misalnya penafsiran ayat Al-Qur’an tentang hijab. Dalam pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, penafsir dapat menggunakan berbagai sudut pandang dan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, antara lain; Ilmu linguistik, penafsir dapat menganalisis makna kata-kata kunci dalam ayat-ayat yang berbicara tentang hijab, seperti *khimâr* atau jilbab, untuk memahami aspek linguistik. Kemudian ilmu sejarah, penafsir dapat menggali konteks sejarah di masa Nabi Saw. terkait dengan penerapan hijab, memahami kejadian yang terjadi di masa Nabi Saw. dan bagaimana ayat-ayat ini diterima oleh masyarakat awal. Selanjutnya ilmu filsafat, Filsuf agama atau *mufassir* dapat memberikan perspektif filosofis tentang pentingnya hijab dalam Islam dan implikasi moral dari penggunaannya. Kemudian ilmu sosiologi, ahli sosiologi atau *mufassir* dapat membahas dampak sosial dari pemakaian hijab dalam masyarakat Islam, termasuk bagaimana hijab mempengaruhi identitas dan peran perempuan dalam masyarakat. Terakhir ilmu hadits, *mufassir* dapat merujuk kepada hadits-hadits yang berkaitan dengan hijab untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang niat dan praktik yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Jadi berdasarkan contoh di atas dalam pendekatan interdisipliner, penafsir menggabungkan berbagai sudut pandang di atas untuk memahami perintah hijab dalam Al-Qur’an secara lebih mendalam (*more depth*) dan terintegrasi (*integrated*). Sedangkan dalam pendekatan multidisipliner, *mufassir* menggunakan beberapa disiplin ilmu tanpa adanya usaha mengintegrasikan (*no effort to integrate*) yang mendalam antara disiplin ilmu tersebut.

Menurut buku M. Rozali, Ibnu Khaldun adalah salah satu sarjana Islam klasik yang menggunakan pendekatan interdisipliner. Dalam *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak hanya

mencatat peristiwa masa lalu. Selain itu, menjelaskan peristiwa masa lalu, tidak hanya dengan pendekatan sejarah, tetapi juga dengan bidang lain seperti antropologi, sosiologi, etnologi, geografi, filologi, meteorologi, astronomi, ekonomi, politik, kebudayaan, logika, filsafat, agama, sastra, dan banyak lagi (M. Rozali, 2020, p. 115).

Selain itu, Fakhr al-Dîn al-Râzi menambahkan teori-teori ilmiah yang dikembangkan pada masanya dalam kitab tafsirnya *Mafâtiḥ al-Ghayb*. Meskipun sulit bagi al-Râzi, namun tetap melakukannya, sehingga banyak ulama yang berkomentar terhadap tafsirnya, bahwa apapun itu ada dalam kitab tafsirnya, kecuali penafsiran yang tidak ada (*fih kulli syai' illa al-tafsîr*). Di sisi lain, mungkin itu yang menjadi alasan ulama mempertanyakan *scientific interpretation* (tafsir saintifik). Tafsir interdisipliner al-Râzi (*Qur'an interpretation with scientific theories*) tersebut ditulis oleh dirinya sendiri atau *tafsîr fardi*, bukan dengan orang lain. Namun, saat ini mungkin harus menjadi *tafsîr jamâ'i* yakni penafsiran yang dibuat oleh banyak *mufassir* dengan berbagai tingkat keahlian (Ali, 2021, pp. v–vi). Berikut ini beberapa pendekatan interdisipliner antara lain:

1. Kajian Islam dengan Pendekatan Filsafat

Asal usul kata filsafat merujuk pada kata *philo*, yang bermakna cinta kebenaran, ilmu, dan hikmah. Secara lebih luas, filsafat dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan makna sejati, menghubungkan penyebab dengan akibat, serta menginterpretasi realitas kehidupan manusia. Menurut Poerwardaminta, filsafat merupakan pengetahuan dan penelitian dengan menggunakan akal budi untuk memahami sebab-sebab, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan segala yang ada di alam semesta. Selain itu, filsafat juga berkaitan dengan pencarian kebenaran dan makna dari keberadaan sesuatu ("Pengertian Filosofi, Cabang Ilmu, Dan Sejarahnya - Gramedia Literasi," n.d.). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi filsafat adalah upaya untuk mengungkap inti, hakikat, atau hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia (Abuddin Nata, 2001, p. 42).

Contohnya kontroversi penafsiran tentang iblis dapat ditemukan dalam surah Al-Baqarah ayat 30-34. Ayat-ayat tersebut mengisahkan rencana Allah untuk menciptakan dan menyiapkan seorang khalifah di bumi. Pada awal kisah tentang iblis, dijelaskan penciptaan Adam As., yang oleh Allah dianggap sebagai *the only caliph on the earth*. Malaikat tampaknya merasa tidak setuju dengan kebijakan kekhalifahan Adam As., sehingga mereka menentangnya. Perbedaan pendapat ulama tentang ayat ini didasarkan pada dua hal. Menurut Syekh Musthafa al-Maraghi, yang pertama adalah bahwa iblis berasal dari malaikat, dikarenakan perintah sujud di sini tertuju kepada malaikat, dan *dzâhir* ayat yang serupa yang menunjukkan bahwa iblis tergolong dalam kelompok malaikat (Musthafa al-Maraghi, 1946, p. 126). Semua *mufassir* baik klasik atau pun modern sepakat ketika membahas tentang eksistensi iblis, pertanyaan pertama yang muncul adalah makna kata sujud atau *yasjudu*. Mereka berpendapat bahwa makna sujud yang dimaksud dalam konteks ini sujud *tahiyyat* atau bentuk penghormatan, bukan sujud dalam konteks ibadah atau penyerahan diri kepada Adam As.

Al-Thabari (Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, 1954, pp. 3–5) dan Al-Razi (Fakhr al-Din al-Razi, 1938, p. 402) berpendapat bahwa dalam ayat yang menyebutkan tentang sujud (*yasjudu*), kata iblis di sini dianggap berasal dari golongan malaikat. Mereka mengacu pada kata pengecualian (*istisnâ*), yang menyatakan bahwa semua malaikat bersujud kepada Adam As. kecuali iblis. Hal ini menunjukkan bahwa iblis berasal dari golongan malaikat (Lihat juga Harun Nasution, 1995, p. 25; Lukman S Thahir, 2003, pp. 27–55).

2. Kajian Islam dengan Pendekatan Sosiologi

Dampak teologis dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang terkait dengan wanita misalnya, yang terlihat dalam konteks wanita Muslim. Wanita seringkali merasa ketakutan dan bersalah jika berkeinginan untuk menentang dan menolak interpretasi yang menempatkannya dalam posisi subordinasi dan merendahkan hak serta martabatnya. Secara sosiologi, wanita merasa terpaksa menerima realitas diskriminatif yang menempatkan laki-laki di atasnya dalam berbagai aspek. Hal ini tercermin dalam beberapa aspek, seperti pandangan bahwa wanita dianggap lemah karena berasal dari tulang rusuk pria yang bengkok, penilaian bahwa nilai wanita setengah dari laki-laki, laki-laki dapat memiliki istri hingga empat istri, dan ketidakmampuan wanita untuk menjadi pemimpin negara (Lukman S Thahir, 2003, p. 125).

Dalam Surah Al-Nisâ ayat 1, penafsiran kata *nafs* tidak harus terbatas pada Adam As., sebagaimana banyak *mufassir* pahami. Ini disebabkan oleh fokus awal ayat ini tidak hanya untuk menolak praktik jahiliyyah yang merendahkan wanita, melainkan juga untuk meningkatkan martabat wanita, sebagaimana yang terlihat dalam ayat selanjutnya. Oleh karena itu, penafsiran kata *nafs* seharusnya mencakup kategori jenis, sejalan dengan pemahaman para *mufassir* kontemporer, yang menegaskan bahwa keduanya diciptakan dalam satu jenis, untuk memahami ayat ini dengan benar (Lukman S Thahir, 2003, pp. 126–127).

Dalam konteks lain, misalnya pada Surah Al-Nisâ ayat 7 yang membahas hak waris laki-laki dan perempuan. Pada masa tersebut, wanita tidak diberikan hak menerima warisan, melainkan wanita menjadi bagian dari warisan yang diwariskan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan perubahan dengan menetapkan bahwa wanita sekarang berhak menerima separuh dari jumlah warisan yang diterima oleh laki-laki. Konteks saat ini telah berubah, dan Al-Qur'an telah memberi banyak hak dan kebebasan wanita (Lukman S Thahir, 2003, pp. 129–130). Begitu juga dengan isu larangan wanita menjadi pemimpin negara. Menurut Imam Bukhâri, Imam Ahmad, Imam Nasâ'i, dan Imam Tirmidzi, larangan ini berasal dari hadits yang artinya “*Tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat sebagai pemimpin mereka seorang wanita*”.

Dalam bagian *Kitâbul Fitân*, yang membahas konflik dan fitnah, Imam al-Bukhâri meriwayatkan potongan hadits ini. Selain diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhâri*, hadits ini juga disebutkan dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Musnad al-Thabarani*, dan *Sunan an-Nasâi*. Dalam *Irsyâdus Sâri Syarh Shahîh al-Bukhâri* dan *Tuhfatul Ahwâdzi Syarh Sunan at-Tirmidzi*, Imam al-Qasthalani menjelaskan tentang *Asbâbul wurûd*, atau alasan mengapa Abu Bakrah menceritakannya. Para pensyarah hadits menjelaskan peristiwa apa yang mendorong Nabi Saw. untuk mengatakan hal itu. Alkisah, seorang raja di Negeri Kisra, yang merupakan bagian dari Negeri Persia, terbunuh sebagai akibat dari perselisihan dalam kerajaan. Anak lelaki sang raja tampaknya adalah pembunuhnya. Kerajaan penuh dengan intrik, dan akhirnya diputuskan untuk mengangkat raja dari anak perempuan Kisra. Anak perempuan Kisra ini, sayangnya, tidak berhasil memimpin kerajaan. Banyak orang mendiskusikan penyebabnya, dengan beberapa pendapat bahwa alasan di baliknya adalah ketidakmampuan, sementara yang lain menyatakan bahwa Kisra menyobek surat dakwah Nabi Saw, yang membuatnya kualat dengan intrik di istana, membuat anak perempuannya menjadi raja, dan doa Nabi Saw. tentang kemunduran kerajaan terpenuhi (“Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian Hadits,” n.d.).

Jika dimaknai secara harfiah, itu jelas melarang wanita untuk menjadi kepala negara; namun, jika dilihat dari *asbâbul wurûdnya*, larangan itu hanya berlaku apabila wanita sendirian bertanggung jawab atas urusan negaranya. Dari konteks hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki potensi untuk menjabat sebagai Menteri atau Kepala Negara, terutama dalam sistem pemerintahan berbasis musyawarah. Di mana dalam sistem ini, seorang Kepala Negara tidak lagi harus mengemban tanggung jawab secara tunggal, melainkan dapat didukung oleh para ahli yang ahli di bidangnya masing-masing. Hal ini tentunya dapat memudahkan kemajuan Negara dan mencegah potensi bencana (Lukman S Thahir, 2003, pp. 130–131).

3. Kajian Islam dengan Pendekatan Sejarah

Sejarah atau yang juga dikenal ilmu historis, merupakan kajian tentang bermacam-macam peristiwa yang mempertimbangkan konteks tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelakunya. Ilmu ini memungkinkan penelusuran setiap peristiwa dengan memeriksa kapan, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat (Ishak, 2013, p. 69).

Pendekatan sejarah membimbing individu dari wilayah idealis ke wilayah empiris dan global. Dalam proses ini, perbedaan atau keselarasan antara realitas dalam wilayah empiris dan sejarah dengan realitas dalam wilayah idealis dapat ditemukan. Pendekatan sejarah menjadi penting dalam pemahaman agama, mengingat agama berasal dari situasi konkrit dan terkait dengan konteks sosial dan masyarakat. Dalam penelitiannya, Kuntowijoyo menggunakan pendekatan sejarah untuk mengkaji tentang agama Islam, saat melihat dan mendalami Al-Qur'an menemukan bahwa Al-Qur'an mengandung dua bagian utama. Bagian pertama mencakup ide-ide dan kisah-kisah sejarah, sementara bagian kedua mencakup kisah dan perumpamaan dengan tujuan untuk merangsang pemikiran dan memperoleh hikmah. Untuk memahami agama, penelitian tersebut mendorong individu untuk memasuki konteksnya. Sebagai contoh memahami sejarah turunya Al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya, yang dikenal dengan *asbâbun nuzûl*, yang digunakan untuk membantu individu memahami kandungan hikmah dalam ayat-ayat terkait agama (Rokhzi, 2015, p. 93).

D. Dari Inter-Multidisipliner ke Transdisipliner dalam Kajian Islam

Dalam kajian Islam, pendekatan transdisipliner menjadi esensial karena merupakan kelanjutan dan pengembangan dari multidisipliner dan interdisipliner. Kendati batasan antara disiplin ilmu seringkali tidak jelas, dan tumpang tindih (*overlap*), pendekatan interdisipliner belum mampu sepenuhnya berhasil mengatasi masalah pengelompokan yang kaku antar disiplin ilmu. Terutama, ketika berurusan dengan disiplin ilmu yang dikelompokkan secara kaku, seperti IPA (*natural sciences*) dan IPS (*humanity*), atau bahkan dikotomi antara ilmu pengetahuan umum (*general science*) dan ilmu pengetahuan agama (*religious science*). Meskipun disiplin ilmu tersebut bergabung, masing-masing tetap bekerja secara independen dalam menanggapi masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan, meskipun hubungan ilmu pengetahuan telah dimasukkan ke dalam perspektif objek penelitian, hubungan ini masih belum cukup fleksibel dan masih menyisakan batas-batas dan perbedaan antara keduanya (SE, n.d.).

Bagaimana definisi transdisipliner? Menurut M. Amin Abdullah, transdisiplinaritas atau transdisipliner adalah istilah dalam dunia akademik untuk merujuk pada pendekatan yang menggabungkan berbagai perspektif (Sahaludin & Kurniawan, 2020, p. 150). Pendekatan transdisipliner, juga dikenal sebagai pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*),

dengan tujuan pemecahan masalah lingkungan sosial yang kompleks dan multidimensional. Walau bagaimanapun, model pendekatan transdisipliner melibatkan pelibatan di luar batas hasil pendidikan formal dan keahlian peneliti atau ahli. Dengan demikian, diperlukan kerjasama dari berbagai cabang dan sub-disiplin ilmu yang bersifat multiperspektif, integratif, dan interkonektif, termasuk rumpun ilmu agama (*ulûm al-dîn*), rumpun ilmu alam/*natural science* (IPA), rumpun ilmu sosial/*social science* (IPS), rumpun ilmu budaya dasar/*cultural science* (IAD, ISD, dan IBD), dan *religious studies-conscience* (Agustina & Shalihin, 2022, p. 37).

Pendekatan transdisipliner melibatkan penggunaan teori sistem, seperti yang dinyatakan dalam buku *Paradigma Wahdah al-'Ulûm Perspektif Transdisipliner*. Cara yang baru untuk memahami dan berpikir tentang masalah sistem yang kompleks dikenal sebagai transdisipliner. Pandangan sistem menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada selalu terhubung secara sistematis satu sama lain. Menurut asumsi ini, segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki hubungan yang kompleks satu sama lain. Setiap entitas merupakan bagian dari sesuatu yang lain; tidak ada yang bebas atau tunggal, dan tidak ada yang terpisah dari yang lain. Bagian-bagian tersebut terhubung satu sama lain dalam semacam jaringan laba-laba, juga dikenal sebagai *spider web*. Fokus utama jaringan ini adalah hubungan antara satu sama lain. Selain itu, dalam perspektif transdisipliner, realitas secara keseluruhan (*whole*) dianggap sebagai sistem jaringan yang saling berhubungan, berproses, dan kesatuan subjek objek. Tidak ada data yang dapat dilihat secara terpisah dari bagian-bagiannya tanpa memperhatikan keseluruhan (Parluhutan Siregar, 2019, p. 98).

Jadi, daripada memahami masalah dalam disiplin ilmu atau subdisiplin ilmu tertentu, pendekatan transdisipliner menggunakan metode analisis yang diarahkan untuk memahami masalah yang kompleks dari kehidupan global. Paradigma transdisipliner adalah pendekatan yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan yang holistik dari yang kompleks ini (Parluhutan Siregar, 2019, p. 99). Memanfaatkan pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pemikiran M. Amin Abdullah tentang pendidikan Islam bertujuan untuk memecahkan kebuntuan dari masalah kontemporer. Jadi, berbagai disiplin ilmu tidak hanya memiliki sikap *single entity* (arogansi keilmuan: merasa benar satu-satunya), *isolated entities* (berbagai disiplin ilmu tidak berbicara satu sama lain), tetapi juga *interconnected entities* (menyadari keterbatasan masing-masing disiplin ilmu, sehingga saling bekerja sama, dan bersedia menggunakan metode dari rumpun ilmu yang berbeda) (Diu, 2018, p. 3).

Program transdisipliner mendahului program multidisipliner dan interdisipliner dengan mendorong kolaborasi di luar batas disiplin. Namun, istilah transdisipliner sama dengan istilah transsektoral dan lintas-disiplin. Selain itu, visi yang mencakup etika, spiritualitas, dan kreativitas melintasi disiplin dan bahkan negara. Ini unik karena melibatkan banyak disiplin ilmu dan banyak orang yang berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dengan cara yang berbeda untuk mempelajari dunia ini. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pengetahuan baru dan membantu pemangku kepentingan memahami dan menggabungkan temuan penelitian. Oleh karena itu, trans (lintas disiplin ilmu, sektor, wilayah, dan budaya) adalah karakteristik utama dari pendekatan transdisipliner. Oleh karena itu, ada empat fokus utama dalam pendekatan transdisipliner. Yang pertama adalah memfokuskan penelitian pada masalah-masalah dunia; yang kedua adalah mengintegrasikan dan mentransendensikan paradigma disiplin keilmuan; yang ketiga adalah mengutamakan penelitian partisipatif; dan yang keempat adalah mencari kesatuan pengetahuan di luar disiplin ilmu (Parluhutan Siregar, 2019, p. 100).

Menurut Prof. M. Amin Abdullah, transdisipliner berarti integrasi-interkoneksi. Dengan kata lain, jika rumpun ilmu agama (*'ulûm al-dîn*), rumpun ilmu alam/*natural science* (IPA), rumpun ilmu sosial/*social science* (IPS), rumpun ilmu budaya dasar/*cultural science* (IAD, ISD, dan IBD), dan rumpun ilmu pengetahuan agama (*religious studies-conscience*) semuanya terhubung satu sama lain dan membentuk semacam jaringan laba-laba (*spider web*). Selain itu, tidak ada cabang keilmuan agama (Islam) lain yang merasa cukup dengan dirinya sendiri (*al-Muhâfadzoh 'alâ al-Qodîm al-Shôlih*) tanpa ingin bersentuhan atau berhubungan dengan cabang keilmuan lain (*Wa al-Akhdzu bi al-Jadîd al-Ashlâh*).

Kesimpulan

Pendekatan dalam kajian Islam mencakup cara pandang, paradigma, dan disiplin ilmu untuk memahami agama Islam. Pilihan pendekatan sangat penting dalam permasalahan kompleksitas interpretasi teks, sejarah, variasi budaya, dan isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan Islam. Pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam dapat dipandang melalui ilmu filsafat, sosiologi, dan sejarah, dapat juga dengan keilmuan lainnya, yang mana akan memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap ajaran agama, serta memungkinkan integrasi dengan ilmu-ilmu lainnya. Lebih jauh, pendekatan transdisipliner merupakan evolusi dari multidisipliner dan interdisipliner, yang menghapus batas antar disiplin ilmu. Dengan mengintegrasikan ilmu agama, alam, sosial, dan budaya, pendekatan ini memandang hubungan antar disiplin sebagai jaringan esensial. Tujuannya adalah memecahkan masalah kompleks dengan kerjasama lintas disiplin, lintas sektor, lintas wilayah, dan lintas budaya. Secara keseluruhan, pendekatan transdisipliner menciptakan *relevant holistic knowledge* untuk memahami realitas dunia Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2001). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata dkk. (2005). *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustina, L., & Shalihin, R. R. (2022). Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/4171>
- Ali, R. (2021). *Tafsir al-Qur`an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner: Sebuah Pengantar* (W. Wardani, Ed.). Yogyakarta. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/20352/>
- Amin Abdullah. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arti kata pendekatan menurut Kamus KBBI Online, Makna Kata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Retrieved October 1, 2023, from <https://kbbi.kata.web.id/pendekatan/>

- Dede Ahmad Ghazali & Heri Gunawan. (2015). *Studi Islam, Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>
- Fakhr al-Din al-Razi. (1938). *Al-Tafsir al-Kabir*. Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah.
- Harun Nasution. (1995). *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Imam Suprayogo & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ira, M. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>
- Ishak, A. (2013). Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologis dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam. *Al-Mizan (e-Journal)*, 9(1), 62–76.
- Jamali Sahrodi. (2008). *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kamaruzzaman Bustaman Ahmad. (2002). *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Karimullah, S. S. (2022). Urgensi Transformasi Keilmuan Berbasis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 97–112. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.4486>
- Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian Hadits. (n.d.). Retrieved October 3, 2023, from NU Online website: <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/kepemimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadits-rLKxt>
- Khoiruddin Nasution. (2007). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdEMIA & TAZZAFa.
- Lukman S Thahir. (2003). *Studi Islam Interdisipliner (Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah)*. Yogyakarta: Qalam.
- M. Amin Abdullah. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin “Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer”* (Cetakan III). Yogyakarta: PT Litera Cahaya Bangsa.
- M. Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam Dalam Perspektives Multydisiplin Keilmuan* (Cetakan Ke 1). Depok: Rajawali Buana Pusaka.
- M. Yatimin Abdullah. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Marliat, M. (2022). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7277–7290. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7911>

- Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari. (1954). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Mesir: al-Halabi.
- Murthadlo, G. (2018). Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01), 202–236. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1019>
- Musa Asy'arie. (2002). *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Muslim Kadir. (2003). *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musthafa al-Maraghi. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 5). Mesir: al-Halabi.
- Parluhutan Siregar (Ed.). (2019). *Paradigma Wahdah al-'Ulum Perspektif Transdisipliner*. Depok: Rajawali Press.
- Pengertian Filosofi, Cabang Ilmu, dan Sejarahnya—Gamedia Literasi. (n.d.). Retrieved October 3, 2023, from <https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-filosofi/>
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Rokhzi, M. F. (2015). Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 85–94.
- Sahaludin, A., & Kurniawan, I. (2020). Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 149–160.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- SE, L. U. (n.d.). Transdisiplinaritas; Membongkar dan Menerabas Batas Disiplin Ilmu | Website IAIN Kendari. Retrieved October 3, 2023, from Transdisiplinaritas; Membongkar dan Menerabas Batas Disiplin Ilmu | Institut Agama Islam Negeri Kendari (IAIN Kendari) adalah sebuah Institut Agama Islam Negeri yang berada di Kendari, Sulawesi Tenggara. IAIN Kendari merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam negeri satu-satunya di Sulawesi Tenggara. [website: http://iainkendari.ac.id/content/detail/transdisiplinaritas_membongkar_dan_menerabas_batas_disiplin_ilmu](http://iainkendari.ac.id/content/detail/transdisiplinaritas_membongkar_dan_menerabas_batas_disiplin_ilmu)
- Semangat Keilmuan Berbasis Interdisipliner dalam Membangun Negeri – Gama Cendekia. (n.d.). Retrieved October 1, 2023, from <https://gc.ukm.ugm.ac.id/2015/10/semangat-keilmuan-berbasis-interdisipliner-dalam-membangun-negeri/>
- Turmudi, M., Arifin, Z., & Qomar, M. (2021). Kajian Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner di Perguruan Tinggi Islam. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1, 274–281.

Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama dan Studi Islam. (2011, January 14). Retrieved September 29, 2023, from M. Amin Abdullah website: <https://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/>